

MENGELOLA GAGASAN, MENGGERAKAN INOVASI

PAULUS TJAKRAWAN

Kapuslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka

Digerakkan gagasan ingin ikut serta mengatasi kenakalan remaja yang merebak di London dan kota-kota industri lainnya di Inggris, Baden Powell menyelenggarakan perkemahan dari tanggal 1 – 9 Agustus 1907. Perkemahan diikuti oleh 22 remaja kota London, berlangsung di Pulau Bownsea. Perkemahan ini merupakan perkemahan pertama kali, sekaligus sebagai uji coba gagasan pentingnya pendidikan non formal untuk ikut mengatasi masalah yang dihadapi kaum remaja. Salah satu peserta perkemahan itu adalah Arthur Primmer. Dalam sebuah wawancara dengan *Scouting Magazine* tahun 1999, Arthur ingat betapa menggetarkannya acara api unggun pada malam itu terutama saat Baden Powell menceritakan pekerjaan dan perjuangannya di dinas militer Inggris ketika bertugas di India, Afganistan, dan Afrika (travel.tempo.co)



Perkemahan selama delapan hari tersebut memperoleh respon positif dari masyarakat Inggris termasuk dari Raja Edward VII. Ke 22 remaja peserta perkemahan digembleng kedisiplinan, ketahanan fisik dan mental, serta kekom-pakan dalam regu. Mereka diajari pula keterampilan mencari jejak, mengirim pesan, mengamati hewan, dan pertolongan pertama

pada kecelakaan. Baden Powell membangkitkan patriotisme para remaja melalui cerita-cerita petualangannya di hutan belantara India dan Afrika. Baden Powell sang pahlawan Inggris dalam perang Boer di Afrika Selatan, oleh suku Zulu di Afrika diberi gelar Impeesa atau serigala yang tidak pernah tidur.

Atas perjuangan dan gagasan luar biasa, melahirkann model pendidikan bagi kaum muda, Kerajaan Inggris menganugerahkan gelar Lord

sebut sebagai karya masterpiece berjudul "Scouting for Boys". Buku yang ditulis pada tahun 1908, hingga kini menjadi buku klasik yang terus dipedomani oleh



Baden-Powell of Gilwell. Pada perkembangan berikutnya, ide dan gagasan Baden Powell menjadi Gerakan global. Hal itu karena gagasannya tidak sekedar menjadi gagasan, tetapi diujicobakan, dievaluasi dan dikembangkan untuk kemudian ditulis dalam sebuah buku pedoman. Gagasan dilembagakan menjadi seperangkat pedoman yang dapat diterapkan dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Baden Powell menuliskan gagasannya tidak kurang dalam 32 buku. Buku pertama yang disebut

berbagai Kalangan dalam mengembangkan pendidikan kepanduan.

Jika dilihat, gagasan awal Baden Powell lahir dari sebuah keprihatinan dan kepeberpihakannya pada maslah yang dihadapi kaum muda. Dari sikap keberpihakannya itu, kemudian melahirkan dorongan untuk berkarya ikut mengatasi masalah yang terjadi. Tekad yang kuat melakukan pengabdian, disertai semangat merealisasikan gagsan, kesediaannya mengevaluasi gagasan yang telah diujicobakan serta meruskannya dalam sebuah buku,

itulah yang menyebabkan gagasan Baden Powell mampu bertahan dan berkembang hingga kini.

Jika dicermati lebih lanjut, gagasan awal Baden Powell, lahir dari sebuah kecintaan pada alam dan kasih sayangnya pada manusia. Gagasan dasar yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan oleh segenap penyelenggara pendidikan kependuan, dimanapun berada dengan segenapp tantangannya masing-masing

Baden Powell memberikan inspirasi bahwa gagasan harus bisa dilembagakan agar tidak sekedar menjadi sebuah wacana. Pelembagaan dimaksud bisa dalam bentuk penulisan buku, pedoman, aturan main, maupun berbagai bentuk dokumen lain. Gagasan yang dilembagakan, akan dapat dijadikan acuan dan pedoman pihak lain untuk turut serta menerapkan dan mengembangkannya pada ruang dan waktu yang berbeda. Dengan demikian gagasan akan terus hidup dan berkembang serta membawa manfaat bagi sesama.

GAGASAN DALAM SEJARAH KEPANDUAN

Sejarah kependuan di Indonesia hingga menjadi Gerakan Pramuka juga digerakkan dengan gagasan-

gagasan oleh para pendirinya. Menyelaraskan tujuan pendidikan kependuan dengan upaya mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa, merupakan salah satu gagasan penting dan strategis dalam sejarah kependuan di Indonesia.

Sifat kependuan yang non politis dan universal dimanfaatkan secara kreatif oleh para pengelola kependuan saat itu, sebagai penyemai jiwa patriotisme dan nasionalisme. Gerakan Kependuan dijadikan sebagai landasan menumbuhkan jiwa dan kesadaran pentingnya menjadi bangsa yang merdeka.

Meskipun gagasan di atas, tentu saja ditentang oleh Pemerintah Penjajah Belanda, tetapi para tokoh kependuan mampu terus menjalankan dan mengembangkannya hingga memberi kontribusi positif dalam upaya kemerdekaan bangsa dan negara.

Ketika pada akhirnya Pemerintah Belanda melarang organisasi kependuan nasional menggunakan kata Padvinder karena dianggap sudah menyimpang, lahirlah sebuah gagasan dari KH Agus Salim mengganti kata Padvinder dengan kata Pandu dan Kependuan. Gagasan KH Agus Salim ini pertama kali disampaikan pada

saat kongres Sarekat Islam Afdeeling Padvinderij (SIAP) di Banyumas, Jawa Tengah pada tahun 1928.

Gagasan mengubah nama dari Padvinder menjadi Pandu merupakan tonggak penting, karena tidak sekedar mengganti istilah, tetapi juga mampu memperkuat gerakan kepanduan untuk terus menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme kaum muda Indonesia saat itu. Gagasan ini berhasil dilembagakan menjadi pedoman mengembangkan gerakan kepanduan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan dan kebangsaan.

Selanjutnya catatan sejarah kepanduan di Indonesia baik pada masa sebelum hingga masa kemerdekaan diwarnai oleh lahirnya banyak gagasan pembaharuan. Saat itu berbagai gagasan yang tumbuh, tidak hanya diwacanakan namun diuji, didialogkan, dikembangkan hingga bisa diterapkan sebagai satu bentuk pembaharuan gerakan.

Perubahan dari organisasi kepanduan menjadi Gerakan Pramuka, juga tidak lepas dari dinamika tukar gagasan, mendialogkan gagasan, hingga membangun keyakinan dan kesamaan tujuan

dari segenap pemangku kepentingan. Gagasan penyatuan ini memberi banyak manfaat dan membawa kemajuan bagi Gerakan Pramuka hingga saat ini.

Memasuki era Gerakan Pramuka, pada awal pendiriannya semangat melahirkan gagasan-gagasan baru untuk menumbuhkembangkan gerakan juga terus bermunculan. Bahkan gagasan itu tidak hanya bersifat lokal dan nasional namun bersifat atau berdampak global.

Pidato "Bapak Pramuka Sri Sultan Hamengku Buwono IX" pada World Scout Conference di Tokyo tahun 1970, menawarkan sebuah gagasan pentingnya *renewing* scouting atau memperbaharui praktek pendidikan kepanduan agar selaras dengan tantangan zaman. Gagasan ini diterima sebagai salah satu agenda kepramukaan dunia sebagai salah satu bentuk pembaharuan kegiatan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral kepanduan.

MENGELOLA GAGASAN

Gagasan merupakan salah satu kekayaan Gerakan Pramuka yang perlu terus dikelola dan dikembangkan agar dapat dilem-

bagakan dan tidak berhenti sebagai wacana. Sebagai gerakan dan organisasi pendidikan, Gerakan Pramuka berada di ruang yang sangat dinamis, lingkungan dan isu strategis yang terus berubah, aspirasi para pemangku kepentingan yang terus berkembang luas dan yang terpenting kebutuhan serta aspirasi remaja dan anak muda yang menjadi pusat layanan pendidikan kepramukaan juga terus berubah dan berkembang.

Pendidikan Kepramukaan perlu terus ditopang dengan lahirnya gagasan-gagasan yang baru dan segar untuk merespon perkembangan jaman. Pendidikan kepramukaan tidak berada di ruang kosong. Pengaruh perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan berbagai aspek lain sangat kuat dan penting direspon.

Gerakan Pramuka berada ditengah berbagai perubahan jaman, sehingga perlu memiliki energi untuk merespon dan mengharmonikan gerakannya agar selaras dengan zaman. Salah satu energi dimaksud adalah kemampuan melahirkan dan mengelola gagasan secara ilmiah dan dinamis.

Fakta empiris di atas menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka perlu memiliki beragam instrument untuk mengelola gagasan-gagasan yang tumbuh dan berkembang. Bahkan tidak berhenti disitu, Gerakan Pramuka harus terus mampu memproduksi gagasan-gagasan baru, mendialogkan, menguji dan merumuskan gagasan-gagasan tersebut hingga menjadi sebuah tonggak pembaharuan gerakan. Dengan kata lain gagasan yang tumbuh bisa dilembagakan untuk kemajuan dan pengembangan organisasi.

MENGERAKKAN INOVASI

Menurut pendapat para pakar, inovasi dapat diartikan sebagai sebuah gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbarui suatu produk atau proses dan jasa tertentu. Dengan demikian inovasi merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika perubahan zaman yang sangat cepat sebagai implikasi cepatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika ingin disederhakan, inovasi yang dibutuhkan oleh Gerakan Pramuka paling tidak meliputi tiga hal yaitu inovasi tata kelola kelembagaan, inovasi sistem dan

metode pendidikan dan latihan, serta inovasi program pengabdian masyarakat berbasis kerelawanan, Meski demikian inti dari ketiga inovasi tersebut adalah inovasi dalam bidang sistim dan metode pendidikan dan latihan, karena ini merupakan misi utama Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan.

Oleh sebab hal di atas gagasan-gagasan inovatif, yang telah dinilai dan diuji secara ilmiah untuk menciptakan tata kelola organisasi Gerakan Pramuka yang modern, efektif, berbasis teknologi, ditopang para profesional scouter yang mumpuni, mandiri, perlu terus ditumbuh kembangkan. Disisi lain gagasan-gagasan ino-

si pendidikan baik pengembangan kualifikasi SDM, ketersediaan kurikulum (SKU dan SKK), metode dan system pelatihan yang efektif, dukungan atau kemitraan dengan dunia usaha dan dunia usaha (dudi) juga perlu terus dikembangkan.

Gagasan untuk me-ngembangkan ino-vasi pada bidang kerelawanan, pengab-dian masyarakat, bela ne-gara juga perlu terus dilakukan.

Gagasan sebagaimana dimaksud di atas tidak sekedar aspek program pelayanan, namun juga menyangkut aspek tata kelola, kemitraan, data dan informasi, pendidikan dan latihan hingga peenhargaan dan apresiasi.



Sumber : google images

PENUTUP

Uraian singkat di atas, ingin menunjukkan pentingnya para pengelola pendidikan kepramukaan untuk terus menyemai dan merawat gagasan. Tentu saja gagasan-gagasan yang tumbuh tersebut harus diuji, didialogkan, dilihat dari beragam perspektif sebelum dirumuskan menjadi program atau kebijakan.

Puslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka, menerbitkan majalah ini, salah satunya didorong oleh kebutuhan pentingnya mengelola gagasan sebagai basis inovasi gerakan. Majalah ini diharapkan memberi tempat untuk tukar gagasan, mendialogkan gagasan,

dan merumuskannya menjadi sebuah gagasan yang dapat dilembagakan atau gagasan yang dapat diwujudkan menjadi sebagai sebuah regulasi, pedoman, buku atau dokumen lain. Gagasan yang telah diuji dan kemudian berhasil dilembagakan akan dapat menjadi acuan atau basis inovasi bagi segenap pelaku dan pemangku kepentingan pendidikan kepramukaan. Sehingga dengan itu Gerakan Pramuka mampu sejalan dengan namanya yaitu "sebuah gerakan yang terus berjalan, bergerak dinamis, aktif merespon perubahan zaman, inovatif dan kreatif" ***

